

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Gerakan ini memperjuangkan agar perempuan memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama sebagaimana yang diterima oleh laki-laki. Feminisme diartikan sebagai ideologi yang bertujuan menghilangkan diskriminasi yang dialami perempuan karena jenis kelamin mereka (Mikraj et al., 2025). Feminisme berusaha menghapus berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang selama ini membatasi peran serta kebebasan perempuan. Fitriah et al. (2024) menegaskan bahwa feminis berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Perjuangan ini dilakukan secara menyeluruh untuk menghapus berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang selama ini membatasi peran serta kebebasan perempuan.

Menurut Komang & Suwastini (2013), perkembangan feminisme dari gelombang pertama hingga ketiga menunjukkan perubahan orientasi perjuangan yang semakin luas. Feminisme gelombang pertama berfokus pada perjuangan memperoleh hak-hak hukum dan politik bagi perempuan. Gerakan ini berawal dari pemikiran Mary Wollstonecraft yang menuntut kesetaraan dalam bidang pendidikan, kemudian berkembang menjadi perjuangan untuk mendapatkan hak pilih pada awal abad ke-20. Namun, gerakan ini juga mendapat kritik karena lebih banyak mewakili kepentingan perempuan kulit putih dari kalangan kelas menengah. Feminisme kemudian memasuki gelombang kedua pada 1960-an, ketika

isu-isu personal seperti reproduksi, kekerasan seksual, pengasuhan, dan pembagian kerja domestik dipahami sebagai bagian dari struktur patriarki melalui gagasan “*the personal is political*”. Akan tetapi, gelombang ini juga dianggap belum cukup inklusif terhadap perempuan dari berbagai ras, kelas, dan orientasi seksual. Kritik tersebut melahirkan feminisme gelombang ketiga yang dipengaruhi oleh postmodernisme dan menekankan pentingnya keragaman identitas, sehingga menolak pandangan universal tentang perempuan dan membuka ruang bagi pluralitas pengalaman, budaya populer, serta ekspresi individual dalam gerakan feminisme kontemporer.

Dalam perjalanan gerakan feminisme, muncul berbagai pemikiran baru yang berupaya memperdalam pemahaman mengenai akar penindasan terhadap perempuan. Di antara pemikiran tersebut, feminisme radikal yang berkembang kuat pada masa feminisme gelombang kedua menjadi salah satu yang paling menonjol. Aliran ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender berakar pada dominasi patriarki. Menurut Rokhmansyah (2016), patriarki didefinisikan sebagai kerangka sosial yang menjadikan laki-laki sebagai otoritas tertinggi, yang menjalankan kendali atas hampir setiap dimensi kehidupan. Sistem ini dianggap sebagai struktur sosial yang secara konsisten mendominasi dan mengendalikan perempuan, terutama terkait dengan hak reproduksi dan kendali atas tubuh mereka.

Dalam membahas kritik feminisme radikal terhadap budaya patriarki, Wafik & Solihati (2022) mengungkapkan bentuk-bentuk penindasan patriarki dikelompokkan menjadi diskriminasi sosial, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan eksploitasi perempuan. Keempat bentuk tersebut menggambarkan berbagai

cara patriarki menindas dan membatasi peran serta kebebasan perempuan dalam masyarakat.

Pemikiran feminisme radikal sering kali dituangkan melalui karya-karya sastra sebagai media ekspresi yang efektif untuk mengkritik ketidakadilan gender. Karya sastra merupakan bentuk karya seni yang menjadikan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan (Rizka, 2025). Sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta pengalaman manusia melalui penggunaan kata-kata yang indah. Sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Melalui cara ini, sastra mampu merangsang pemikiran, sehingga individu dapat menyampaikan gagasan-gagasannya dengan cara yang akurat, tepat, dan penuh makna.

Secara umum, karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi merupakan hasil ciptaan atau imajinasi pengarang yang bersifat naratif dan tidak didasarkan pada kejadian nyata, seperti prosa, puisi, dan drama. Sebaliknya, karya sastra nonfiksi adalah jenis tulisan yang disusun menggunakan pendekatan ilmiah atau berdasarkan fakta dan pengalaman nyata. Karya nonfiksi mencakup biografi, otobiografi, esai, dan kritik sastra (Sejati & Mukhzamilah, 2025).

Esai adalah bentuk tulisan nonfiksi yang terdiri dari beberapa paragraf yang secara sistematis terhubung untuk membahas topik tertentu. Setiap paragraf dalam esai saling terkait dan terhubung satu sama lain, membentuk gagasan yang utuh. Esai merupakan karya tulis yang dibangun oleh beberapa paragraf yang berfungsi untuk menyajikan dan mengembangkan satu kesatuan pemikiran (Helaluddin, 2017). Esai menjadi media ekspresi yang fleksibel, yang tidak hanya

menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga mencakup pemikiran dan interpretasi subjektif penulis.

Esai dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Jenis-jenis esai dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu berdasarkan tujuan penulisan dan variasi materi yang dibahas. Menurut tujuan penulisan, esai terbagi menjadi lima jenis, mencakup esai cerita, esai paparan, esai argumentatif, esai lukisan, dan esai ajakan. Sementara itu, berdasarkan masalah yang diangkat atau materi, esai diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu esai deskriptif, esai tajuk, esai cukilan watak, esai pribadi, esai refleksi, esai kritik, dan esai artikel penelitian. (Sari, 2021).

Secara umum, jenis esai yang paling sering diperkenalkan kepada pembaca maupun penulis pemula adalah esai kritik. Salah satu contoh karya yang merepresentasikan bentuk esai kritik adalah esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult.

Benoîte Groult merupakan seorang jurnalis, novelis, sekaligus aktivis feminis asal Prancis yang lahir pada 31 Januari 1920 di Paris. Sosok Benoîte Groult dikenal sebagai figur yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan sosial, terutama yang menyangkut nasib dan peran perempuan. Pada tahun 1972, Benoîte Groult menerbitkan novel perdananya berjudul *La Part des choses* melalui penerbit Grasset, yang kemudian menjadi penerbit utama bagi karya-karyanya. Novel tersebut menjadi langkah awal penting dalam karier kepenulisannya yang berani mengangkat isu identitas dan kesetaraan gender. Kendati demikian, nama Benoîte Groult mulai dikenal secara luas setelah terbitnya esai *Ainsi soit-elle* pada tahun 1975, sebuah karya yang mengungkap berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan sekaligus menyerukan pembebasan dari belenggu sistem patriarki.

Sebagai sebuah esai kritik, *Ainsi soit-elle* menampilkan analisis terhadap berbagai dampak sistem patriarki dalam kehidupan perempuan. Esai ini menghadirkan berbagai pernyataan dan kutipan bernada misoginis yang pernah diungkapkan laki-laki tentang perempuan sepanjang sejarah, meskipun ruang pembahasannya dibatasi hingga awal dekade 1970-an. Beragam isu turut disorot, seperti minimnya kekuasaan yang diberikan kepada perempuan, pandangan yang merendahkan tubuh perempuan, pembatasan peran perempuan pada kecantikan dan pekerjaan domestik, serta keyakinan bahwa perempuan “harus” tunduk kepada laki-laki. Esai tersebut juga menyinggung adanya reaksi balik setiap kali perempuan mulai memperoleh sebagian dari hak-haknya.

Melihat cara *Ainsi soit-elle* mengungkap ketimpangan gender secara mendalam, tidak mengherankan apabila gagasan yang mendasarinya berakar kuat pada pemikiran radikal Benoîte Groult. Pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai penulis dan aktivis feminis yang secara konsisten mengangkat tema kebebasan, seksualitas, kesetaraan, dan perlawanan terhadap sistem patriarki. Groult meyakini bahwa perempuan berhak memiliki kendali penuh atas tubuh, keinginan, dan hidupnya sendiri, sebuah prinsip yang menjadi inti dari feminisme radikal. Pembebasan perempuan bukan sekadar isu moral atau hukum, melainkan perjuangan mendasar untuk menghancurkan sistem kekuasaan yang selama berabad-abad menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah.

Dengan melihat fokus pemikiran Groult, kajian mengenai feminisme radikal dalam *Ainsi soit-elle* menjadi sangat penting karena aliran ini menyoroti bentuk-bentuk penindasan yang muncul akibat dominasi patriarki. Feminisme radikal berupaya meruntuhkan hegemoni laki-laki beserta struktur kekuasaan yang

melanggengkan ketimpangan gender. Esai *Ainsi soit-elle* menjadi objek yang signifikan karena memuat kritik tajam terhadap tatanan sosial yang membatasi perempuan, termasuk persoalan hak, kebebasan seksual, dan konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult. Ketertarikan ini muncul karena esai tersebut mengangkat berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, terutama mengenai sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Melalui perspektif feminisme radikal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kritik Benoîte Groult terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan pentingnya upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih setara antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, topik yang dipilih dalam penyusunan skripsi ini adalah **“Feminisme Radikal dalam Esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada feminisme radikal dalam esai karya Benoîte Groult, *Ainsi soit-elle*, sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bentuk-bentuk Feminisme Radikal apa sajakah yang terdapat dalam esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun untuk memberikan batasan terhadap ruang lingkup analisis sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara tepat dan mendalam. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal yang tercermin dalam esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar kajian yang dilakukan dapat berjalan dengan lebih terfokus, sistematis, dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan ini diperlukan untuk menghindari keluasan bahasan yang berlebihan sehingga pembahasan dapat difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada bentuk-bentuk feminisme radikal dalam esai *Ainsi Soit-Elle* karya Benoîte Groult. Adapun bentuk-bentuk feminisme radikal yang dikaji meliputi:

1. Penolakan terhadap Sistem Patriarki (*Le rejet du patriarcat*)
2. Penolakan terhadap Naturalisasi Gender (*Le rejet de la naturalisation du genre*)
3. Penolakan terhadap Pekerjaan Domestik (*Le rejet du travail domestique*)
4. Penolakan terhadap Keluarga Patriarki (*Le rejet de la famille patriarcale*)

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian terhadap esai *Ainsi soit-elle* ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam kajian sastra yang berkaitan dengan feminisme, dengan fokus pada feminisme radikal. Analisis feminisme radikal dalam karya sastra berkontribusi pada pemahaman teoretis mengenai pendekatan kritik feminis, representasi perempuan, dan dinamika kekuasaan dalam teks sastra. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik dalam berbagai mata kuliah, termasuk Teori Sastra, Kajian Gender, Sosiologi Sastra, dan Kajian Budaya, terutama dalam pembahasan ideologi gender dan interpretasi sastra feminis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh analisis atau bahan ajar dalam mata kuliah seperti Teori Sastra, Kajian Gender, Sosiologi Sastra, dan Kajian Budaya, sehingga mahasiswa dapat memahami isu kesetaraan gender melalui studi karya sastra.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Arts)

Kajian mengenai feminisme radikal dalam karya sastra telah banyak memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman peran perempuan dalam

sistem sosial patriarkal. Adapun penelitian yang berkaitan dengan feminisme radikal dalam karya sastra dilakukan oleh Hastuti et al. (2024) dari Universitas Gunadarma yang melakukan penelitian tentang feminisme radikal dengan judul “*Radical Feminism Analysis in the Novel Kim Ji Young, Born 1982*”, yang menunjukkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin ketidaksetaraan gender dalam masyarakat modern. Menggunakan teknik deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi 13 data yang mewakili berbagai aspek feminisme radikal dalam novel Kim Ji Young, Born 1982 karya Cho Nam-Joo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur patriarki yang tertanam dalam budaya Korea Selatan memiliki dampak besar terhadap kebebasan perempuan, khususnya melalui berbagai bentuk diskriminasi di ranah keluarga, pendidikan, dan dunia kerja. Peneliti menyimpulkan bahwa novel ini berfungsi sebagai kritik terhadap budaya patriarkal sekaligus menegaskan pentingnya gerakan feminisme radikal sebagai upaya untuk membebaskan perempuan dari kontrol sosial maupun biologis yang dilakukan oleh laki-laki.

Selain itu, penelitian mengenai feminisme radikal juga dilakukan oleh Viens (2022) dari Université du Québec à Montréal melalui artikel berjudul “*Vers une grille d’analyse féministe radicale de l’empowerment en contexte fédéral : les luttes agricoles en Inde.*” Penelitian ini mengkaji pendekatan feminis radikal terhadap pemberdayaan dalam konteks sistem federal India, yang berfokus pada perjuangan kelompok petani yang menghadapi diskriminasi sosial dan gender. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme radikal dapat dijadikan kerangka analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara

patriarki, ketimpangan sosial, dan berbagai bentuk penindasan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani perempuan di India mengalami berbagai bentuk diskriminasi akibat sistem patriarki, ketidaksetaraan kelas dan kasta, serta kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada kelompok-kelompok rentan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan feminisme radikal dapat menunjukan bagaimana perempuan dan kelompok-kelompok rentan melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Selanjutnya, penelitian mengenai feminisme radikal juga dilakukan oleh Fayolle (2023) melalui artikel yang berjudul "*Féministes et révolutionnaires : restituer la radicalité des luttes féministes au XIXe siècle.*" Penelitian ini mengkaji hubungan antara feminisme dan gerakan revolusioner pada abad ke-19 yang berfokus pada perjuangan perempuan melawan sistem patriarki dan ketidaksetaraan sosial. Penelitian ini menunjukkan bagaimana feminisme terkait dengan perjuangan sosial dan politik di berbagai negara, sekaligus membahas kesetaraan gender melalui perspektif sejarah dan tinjauan pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan feminis abad ke-19 muncul sebagai respons terhadap tuntutan akan hak-hak perempuan, termasuk kebebasan berekspresi, hak atas pendidikan, serta perubahan terhadap struktur sosial yang merugikan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa feminisme sangat penting dalam mendorong perubahan sosial dan memerangi ketidakadilan terhadap perempuan.

Berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian berjudul "Feminisme Radikal dalam Esai *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult" ini menggunakan objek

kajian dan pendekatan teoretis yang berbeda secara mendasar. Hastuti et al. (2024) mengkaji novel *Kim Ji Young, Born 1982* yang berbentuk narasi fiksi dengan tokoh dan alur cerita sebagai representasi ketidaksetaraan gender, sedangkan Viens (2022) menjadikan feminisme radikal sebagai kerangka analisis terhadap fenomena sosial konkret, yaitu perjuangan petani perempuan dalam sistem federal India. Fayolle (2023) mengulas feminisme dari sudut pandang historis melalui tinjauan pustaka atas gerakan revolusioner abad ke-19. Sementara itu, Penelitian ini lebih berfokus pada karya nonfiksi berupa esai, yaitu *Ainsi soit-elle* karya Benoîte Groult, yang menyampaikan gagasan secara langsung tanpa perantara tokoh atau peristiwa naratif, sehingga memberikan ruang analisis yang lebih konseptual dan ideologis dibandingkan pendekatan naratif maupun tinjauan fenomena sosial pada ketiga penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga berbeda dalam tujuan dan kontribusinya. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada representasi feminisme radikal dalam tokoh atau peristiwa naratif, kerangka analisis fenomena sosial, maupun tinjauan historis atas gerakan feminis, penelitian ini berfokus pada pemikiran dan kritik ideologis yang diusung oleh Benoîte Groult terhadap sistem patriarki dan peran tubuh perempuan dalam masyarakat modern Prancis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi objek kajian, pendekatan analisis, serta fokus kontribusi yang belum tersentuh oleh ketiga penelitian terdahulu.